

`BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka mulailah terjadi interaksi sosial (Soejono, 1990:67). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Pada posisi inilah teknologi internet sangat berperan. Kontak sosial yang diartikan sebagai kegiatan dimana antara individu satu dengan lainnya bisa saling menyentuh atau berhubungan tidak lagi harus bertatap muka tetapi melalui media yang dibangun berbasis internet menjadikan individu dengan mudah melakukan kontak sosial.

Berbagai kemudahan yang diberikan internet terutama kemudahan berinteraksi/berkomunikasi antar sesama membuat media komunikasi semakin berkembang. Beberapa tahun terakhir silih berganti muncul berbagai sosial media sebagai sarana komunikasi. Interaksi di sosial media tidak hanya terbatas pada satu atau dua orang tetapi bisa puluhan bahkan ratusan orang, dapat dipastikan bahwa interaksi seperti ini menjadi menarik karena beberapa orang berinteraksi/berbincang dalam satu topik pembicaraan, dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Facebook adalah salah satu sosial media yang berkembang sangat pesat. Jejaring sosial *facebook* menawarkan berbagai hal yang sangat menarik. Pertama, *Facebook* merupakan situs jejaring sosial terbesar di dunia saat ini. Kedua, tampilan *facebook* lebih sederhana dibanding situs jejaring sosial lainnya tetapi menu lebih lengkap dan mudah untuk dimengerti sehingga memudahkan pengguna *facebook* yang masih pemula (*newbie*) untuk menggunakannya. Tampilan *facebook* memungkinkan penggunanya mengetahui teman yang sedang *online* sehingga dapat melakukan *chatting* dengan mudah. Ketiga, *facebook* menyediakan layanan terjemahan bahasa yang lebih lengkap. Keempat, *facebook* menampilkan informasi seputar

produk, lowongan pekerjaan, berita, hiburan, permainan (*game*) yang lebih lengkap.

Penggunaan media sosial oleh perempuan adalah suatu kebutuhan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia. Mengutip pendapat Abraham Maslow bahwa secara kodrati manusia membutuhkan harga diri (*self esteem*), yaitu menghargai diri sendiri (*self respect*) dan penghargaan dari orang lain (*respect from other*) (1943;1970). Perempuan dengan karakteristik yang sudah melekat sebagai makhluk Tuhan yang tidak suka memelihara konflik, mengutamakan persaudaraan, menyukai keindahan sehingga ingin selalu tampil menarik dan dikagumi mendapatkan ruang yang luas di jejaring sosial *facebook*. Melalui *facebook* mereka memperoleh kepercayaan diri, kebebasan, kekuatan yang merupakan bagian dari menghargai diri (*self respect*) dan ketenaran, dominasi, diperhatikan, dihormati, diterima dan apresiasi yang merupakan bagian dari penghargaan orang lain.

Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Comscore.com sebagaimana dikutip Kompas.com, diperoleh data bahwa perempuan menghabiskan waktu lebih banyak di internet dibandingkan dengan laki-laki, yaitu rata-rata 24,8 jam untuk perempuan dan 22,9 jam untuk laki-laki. Data tersebut dilengkapi dengan rincian aktifitas yang dilakukan laki-laki dan perempuan pada saat menggunakan internet. Hasil statistik dari 40 negara di dunia tahun 2010 adalah 16,3% perempuan menggunakan waktu di internet untuk ber-*social networking*, sedangkan laki-laki hanya 11,7%. Sementara *Pew Research Centre* menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan jejaring sosial, dan jejaring sosial yang paling sering digunakan adalah *facebook*. Data terakhir yang dikeluarkan oleh *Facebook* menunjukkan hingga akhir Januari 2012, pengunjung *Facebook* mencapai 812.135.620 pengguna (www.techno.okezone.com). Pengguna *Facebook* di Indonesia pada awal tahun 2012 menunjukkan 40,6 % dari total 43 juta pengguna adalah perempuan (www.checkfacebook.com). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lebih mendominasi jejaring sosial

utamanya jejaring sosial *facebook*, hal ini dimungkinkan karena secara naluri perempuan lebih senang menjaga dan memelihara hubungan.

Fenomena *Facebook* di Indonesia yang berkembang sangat pesat menggerakkan pakar komunikasi bahkan para ulama tergerak melakukan pengkajian lebih dalam. Sebuah headline yang ditulis oleh Budi Putra mantan editor Harian Tempo yang dirilis oleh CNET Asia portal IT terkemuka di Asia pada awal bulan Januari 2009 lalu (Linkedin.com; 2009) membuat pernyataan “Indonesia saat ini telah menjadi “the *Republic of the Facebook*.” Pernyataan tersebut terinspirasi oleh perkembangan penggunaan *facebook* oleh masyarakat Indonesia yang mencapai pertumbuhan 645% pada tahun 2008. “Prestasi” ini menjadikan Indonesia sebagai “*The fastest growing country on Facebook in Southeast Asia*”. Bahkan, angka ini mengalahkan pertumbuhan pengguna *Facebook* di China dan India yang merupakan peringkat teratas populasi penduduk di dunia (Sahana, 2008).

Perilaku perempuan di jejaring sosial *facebook* seperti membuat status (*up date status*), mengunggah foto (*up load*), membagikan video serta mencantumkan identitas diri sebagai informasi pemilik *account* adalah upaya perempuan untuk membangun identitas diri sehingga mendapatkan perhatian, simpati, dan dukungan dari orang lain. Ratna (46 th) salah satu *facebooker* yang merasakan *facebook* sebagai media komunikasi yang menyenangkan dan membuat ketagihan mengatakan, “*Wou aku yen sedino ora mesbuk rasane kangen, hahahha, la piye rasane kepingin ngobrol terus bernostalgila karo koncoku SMA biyen, karo mantan wek wek wek.*” Sementara Merry mengatakan,

“*Facebook* menyenangkan. Kita bisa ngobrol dengan teman-teman baik itu yang sudah kita kenal lama atau yang baru kita kenal. Asyiknya bisa buat status macem-macem dan seneng rasanya kalau banyak yang kasih komen. Komennya kadang lucu-lucu, saya kadang sampek ketawa sendiri baca komen-komen itu. Tapi kadang juga ada yang nyebelin. Ngomong jorok atau kadang nylekit, nyinggung perasaan.”

Munculnya fenomena baru dalam masyarakat sudah dapat dipastikan akan membawa dampak yang besar. Merebaknya kasus-kasus dan isu-isu

negatif tentang *Facebook* menggerakkan para ulama (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa *Facebook* itu haram, lebih jauh majalah Hai (edisi 17 Mei 2009) menyebutkan bahwa *Facebook* dinilai dapat membuat penggunanya menjadi boros karena secara tidak langsung menuntut anggotanya untuk terus meng-*update* status, tentu saja hal ini membutuhkan biaya akses jaringan (internet). Walaupun biaya akses relatif terjangkau, namun jika hal ini dilakukan terus-menerus maka biaya tersebut akan terus membengkak, sehingga mau tidak mau membutuhkan alokasi dana tersendiri untuk dapat terus mengakses *Facebook*.

Dampak negatif penggunaan *facebook* seperti kasus amoral, kasus penculikan, perselingkuhan, perceraian, pertikaian adalah contoh kasus yang menempatkan perempuan sebagai korban. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap *facebooker* wanita, kasus perselingkuhan, perasaan tidak enak hati dengan teman adalah kasus yang sering muncul. Penelitian para ahli dari University of Guelph, Ontario, Kanada, membuktikan hal tersebut. Hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal berjudul *CyberPsychology & Behavior* vol. 12 pada 2009 menyebutkan bahwa dari 308 mahasiswa yang menjadi responden penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan *Facebook* dengan intensitas yang sering dapat memicu kecemburuan pasangan mereka. Hal itu disebabkan hal-hal yang terpapar di *wall* dan foto *Facebook* menyajikan informasi yang bersifat ambigu dan menimbulkan kecurigaan. Kasus pertikaian antar teman juga banyak terjadi. Pada satu obrolan di *facebook* bisa berakhir dengan kondisi pertemanan yang renggang. Hal seperti ini dapat ditemui peneliti pada lebih dari 5 teman perempuan peniliti di *facebook*. Sebagai contoh kasus yang dialami peneliti pada klub tenisnya. Seorang teman perempuan peneliti membuat status di *facebook*, berikut obrolan dalam status tersebut:

- | | | |
|--------------|---|---|
| Ulfa Mumtaza | : | Bijaksana dikit napasih... mementingkn yg satu.. merugikan yg lain... |
| Jeng Penny | : | Egois itu memang sifat manusia tp kalau sampai merugikan org lain ya TERLALU kata Bang Haji |
| Alfi Mufidah | : | Yaap mg tdk ada yg drugikan dweh say... |

Ulfa Mumtaza : @Penny... Hehee.. Iya nih mbak Pen... Apa kabar say...Lama ga ketemu....
 @Dedek... ... Rugiiiiiiiiiii hiks...
 NalendraAdiBhagawan Sapa lg tuh...? Protes langsung aja yu... Ben teonk tuh org... Hehe.. Pagi yo...
 Jeng Penny : Kabar baik, apa kabar juga?
 Ana Mardiana : Sabaaar mb...

Dari contoh obrolan di atas pemilik *wall* membuat status yang ditujukan kepada seseorang dengan nada menggerutu/marah. Status tersebut bisa menimbulkan efek negatif pada pertemanan. Pesan yang disampaikan penutur bisa membuat teman-temannya di *facebook* berburuk sangka kepada penutur. Orang yang membaca status tersebut akan terus mereka-reka siapa yang dimaksudkan penutur dalam statusnya. Kerawanan ini yang bisa memicu perempuan pada kondisi tertekan, marah dan mungkin frustrasi atau sedih. Kecenderungan perempuan yang lebih menonjolkan perasaan dibanding logika adalah faktor kuat yang memicu munculnya ketidaknyamanan. Sementara contoh yang lain dapat ditampilkan sebagai berikut:

Nuri Basir Ternyata.....penampilan yang sedaaaaaaaap dipandaaaaaaaang, status yang katanya "bermartabat" tidak menjamin.."indahnyahati" yang dimiliki.
 November 1 at 3:54pm · Like · Comment
 4 people like this.
 Hendra Sapta Kalo MArtabat indah yang spesial per porsi berapa
 Nuri Basir tinggal pakai teluur opo jamur...so, harganya bs beda banget..
 Nuri Basir makasiihhhhhhhh fit.

Larasita Prastya Ngopo ma? Aku mau yg sedap dipandang saja tambah ding bermartabat dan merakyat, seperti slogan kita, hehhe yg terakhir nggak mauuuuuuu
 Nuri Basir iyooooooooo ki lagi curhat cint, yo lg ki ketemu orang aneh. sak karep udel e dewe. ora duwe toto kromo, unggah ungguh. Perlu di sekolah ne sekolah "kepribadian" ki....nek perlu amor gajah2 kae...
 Nuri Basir mksh edy and wina atas jempol2na

Pola tindak tutur ekspresif pada obrolan di atas membuat teman-teman yang membaca menjadi bertanya dan mengira-ngira sehingga muncullah saling

curiga sesama teman yang berujung pada budaya menggunjing.

Masalah-masalah dalam berinteraksi di *Facebook* tidak terlepas dari bahasa sebagai media dalam menyampaikan pendapat serta mengekspresikan perasaan dan pikiran. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, berkerja sama dan identifikasi diri harus dapat benar-benar berfungsi sebagai mana mestinya. Seperti ditegaskan oleh Halliday dengan 3 fungsi bahasanya yaitu fungsi interpersonal menjelaskan tentang hubungan penutur-petutur, yaitu untuk membentuk, memelihara dan memperjelas hubungan antara anggota masyarakat yang berkomunikasi. Fungsi ideasional berkaitan dengan gagasan atau pesan, yaitu untuk menyebarkan informasi antar anggota masyarakatnya. Adapun fungsi tekstual berhubungan dengan media komunikasi, yakni untuk menyuguhkan tekstur atau susunan wacana relevan dengan situasinya.

Proses berinteraksi dengan menggunakan bahasa seringkali harus memperhatikan nilai, norma dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. ” *Language is not only a study of language and culture, but ultimately on the world of relations and influence*, (Sapir; <http://www.bartleby.com/186/>). Proses berinteraksi dalam masyarakat tidak saja membutuhkan penguasaan kebahasaan yang baik tetapi pemahaman tentang nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat sangatlah dibutuhkan.

Contoh obrolan di *facebook* yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa bahasa dapat menumbuhkan sikap dan rasa yang beraneka ragam. Berkembangnya bahasa dalam berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Sebagai contoh konsep budaya masyarakat Jawa yang penuh dengan nilai *tepo seliro, unggah-ungguh*, menciptakan pola interaksi berbahasa yang bertingkat.

Proses berkomunikasi dalam penyampaian pesan antara penutur dan petutur tidak saja dibutuhkan kemampuan mencerna makna yang tersirat dalam sebuah tuturan tetapi ada makna lain yaitu makna tersurat yang seringkali memunculkan intepetasi yang berbeda-beda. Hal inilah yang memicu semakin

berkembangnya khasanah keilmuan kebahasaan.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat itu (Richard dkk, 1985:225). Dalam pandangan Pragmatik tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak hanya berarti suatu ucapan tetapi pada tuturan tersebut terkandung suatu tindakan. Hal ini ditegaskan oleh Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words*, "*The act performed in saying something*," (1962:).

Pengaruh nilai, norma, budaya dan hierarki sosial yang muncul pada masyarakat menjadikan pola interaksi yang beragam. Status sosial masyarakat yang tinggi mempunyai pola interaksi yang berbeda dengan yang berstatus rendah, usia tua dan muda juga akan mempengaruhi pola berinteraksi. Brown dan Hilman membagi tipe petutur menjadi 4 yaitu; 1) Superior akrab (*superior and solidarity*), 2) Superior tidak akrab (*superior and not solidarity*), 3) Subordinat akrab (*inferior and solidarity*), 4) Subordinat tidak akrab (*inferior and not solidarity*).

Menurut Brown dan Gillman dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur harus memperhatikan perbedaan kedudukan (kekuasaan) dan keakraban. Kekuasaan ini adalah bentuk hubungan vertikal, yaitu jarak antara penutur dan mitra tutur yang meliputi; umur, kedudukan, pekerjaan, pendidikan dll. Sedangkan keakraban meliputi hubungan horisontal (keakraban) antara penutur dan mitra tutur. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua - muda, majikan - buruh, guru - murid, kaya - miskin, dan status lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa konsep di atas terlihat sangat kuat. Budaya Jawa menjunjung tinggi falsafah hidup bahwa anak muda harus bersikap hormat kepada yang lebih tua, terlebih lagi bila mitra tutur yang diajak berkomunikasi mempunyai status sosial yang tinggi. Karyawan perusahaan dianggap tidak beradab apabila tidak bersikap hormat dan santun kepada atasannya. Perbedaan yang berkembang pada masyarakat Jawa terlihat juga pada bahasanya. Bahasa Jawa mengenal tingkatan atau *unda usuk*. Sudah semestinya bila orang yang status

sosialnya lebih rendah harus menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* meskipun mitra tuturnya lebih muda. Berbeda lagi dengan kasus komunikasi yang terjadi antara dua orang seusia dan akrab. Pada kasus ini dimungkinkan terjadi tuturan yang secara umum dianggap sebagai ungkapan yang tabu tetapi bagi golongan muda tidak berarti tabu. Di wilayah Jawa Timur (Surabaya, Malang) kata “*Jancuk*” (umpatan dalam bahasa Jawa) sudah dianggap sebagai salam persahabatan yang menunjukkan keakraban, jadi apabila kata tersebut dituturkan kepada sesama kaum muda yang akrab maka kata yang semula bermakna negatif menjadi kata yang bermakna positif.

Pola interaksi perempuan dalam pergaulan sangatlah menarik. Konsep keramahan, keakraban selalu diusung perempuan untuk mencapai maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Model komunikasi perempuan yang sering kali menonjolkan perasaan memberikan warna dan keunikan tersendiri. Beberapa perempuan lebih senang berkomunikasi dengan memperhatikan bahasa yang formal dan memuat kehalusan tertentu, tetapi sebagian mereka lebih memilih dengan berkomunikasi secara lugas, pemilihan diksi yang spontan dan terkadang kurang memperhatikan perasaan orang lain.

Fenomena *facebook* yang berkembang begitu pesat terutama mencoloknya perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan telah mendorong beberapa peneliti melakukan penelitian. **Fikri Yulaehah**, melakukan penelitian Pragmatik yang mengkaji prinsip Kerja Sama pada komunikasi di *facebook*. Fokus penelitian ini melihat jenis pelanggaran prinsip Kerja Sama dan fungsi dari pelanggaran fungsi Kerja Sama tersebut. Sementara **Roisin Parkins** (2012) meneliti bagaimana laki-laki dan perempuan menunjukkan ekspresi pada saat berkomunikasi di *facebook*. Hasil penelitian Parkin menunjukkan bahwa bentuk ungkapan emosional pada saat berkomunikasi di *facebook* dilakukan dengan menggunakan tanda baca (?, !), menggunakan huruf kapital pada kalimat, penggunaan emotikon, penambahan huruf yang sama (okeeeee). Penelitian Parkin menyimpulkan bahwa wanita secara emosional lebih ekspresif. Masih terkait dengan gender, **Carlos Carrillo Calderon** (2012) meneliti komunikasi

laki-laki dan perempuan berfokus pada gosip. Calderon mencoba membuktikan teori terdahulu bahwa perempuan lebih identik dengan gosip pada saat berkomunikasi. Hasil penelitian yang didapat Calderon adalah laki-laki lebih sering menggosip di *facebook* daripada perempuan. **Kross E**, meneliti seberapa jauh *facebook* memberi manfaat pada penggunanya. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah semakin sering seseorang mengakses *facebook* maka dampak yang muncul adalah perasaan semakin kecewa. Bergerak pada penelitian di situs jejaring sosial yang lain, **Funda Kivran**, dengan judul penelitiannya *Effect of Gender and Tie Strength on Twitter Interaction* (2013) meneliti hubungan antara bahasa, jenis kelamin, dan hubungan social. Secara kuantitatif penelitian ini mempelajari bagaimana komposisi gender berbicara pada akun twitternya mempengaruhi gaya linguistik pada pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan data Twitter, Kivran juga melihat kekuatan hubungan antara pengguna twitter pada saat berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sejalan dengan teori yang ada, wanita menggunakan kata keterangan, kata ganti, dan emoticon lebih banyak, terutama ketika berkomunikasi dengan perempuan lain. Penelitian yang melihat perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dilakukan oleh **Güzin Mazman** (2011). Penelitian ini melihat perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan jaringan sosial *facebook*. Perbedaan signifikan yang ditemukan adalah perempuan memanfaatkan *facebook* lebih banyak untuk tujuan menjaga hubungan sosial, tujuan akademik dan mengikuti agenda tertentu. Sedangkan laki-laki lebih menonjol pada tujuan membuka hubungan baru. **Barbulet**, dalam judul penelitiannya *Social Media-A Pragmatic Approach: Contexts and Implicatures* (2013) mencermati sosial media dari sudut pandang Pragmatik. Penelitian ini menganalisa blog surat kabar Inggris dengan fokus kajian implikatur dan konteks. **Carmen**, *A pragmatic and multimodal analysis of emoticons and gender in social networks* (2014), menghasilkan penelitian bahwa *emoticon* adalah bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai penanda kesopanan dan penguat hubungan untuk meningkatkan interaksi (bercanda) dan memberikan

kontribusi ironis. Adapun peran yang dimainkan oleh jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan menggunakan emoticon lebih teliti dan lebih menarik, sementara laki-laki menggunakan emoticon lebih luas dari hanya sekedar luapan emosi. Dengan kata lain wanita menggunakan emoticon lebih bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan upaya bercanda dan menggoda. **Bernhard Debatin**, *Facebook and Online Privacy: Attitudes, Behaviors, and Unintended Consequences* (2009) membahas tentang kesadaran pengguna *facebook* terhadap manfaat dan resiko dari pengaturan privasi di *facebook*. Hasil temuan penelitiannya bahwa *Facebook* sangat terintegrasi pada penggunaanya. Kombinasi tinggi gratifikasi, pola penggunaan, dan mekanisme psikologis yang mirip dengan efek orang ketiga menjadi pemicu sikap lemah dalam menjaga privasi. Penelitian Suyalik **Maysaroh** dkk (2017) tentang tindak tutur representatif pada status *facebook*, **Arif Sugiyanti** (2012) meneliti tentang motif dan perbedaan gender dalam menggunakan *facebook*, **Gustiany** (2012) melakukan penelitian *gender's language style in facebook status*, **Sanna Ilyas** (2012) yang meneliti kajian tindak tutur pada status di *facebook* yang berjudul “ *Facebook status updates: Speech Acts Analysis*, **Jasmine F** dkk (2015) dengan judul penelitian *Social Comparisons on Social Media; The impact of facebook on young women's body image concern and image* yang meneliti tentang pengaruh *facebook* terhadap pertumbuhan fisik remaja perempuan, Miriam A. Locher dkk (2015) yang meneliti tentang kesantunan yang berhubungan dengan pekerjaan dan diskusi di *facebook*, **Irene T** (2015) yang meneliti tentang kesantunan pada ucapan selamat ulang tahun di *facebook*. Perhatian terhadap perkembangan *facebook* masih menarik perhatian peneliti hingga tahun 2017. Beberapa penelitian seperti, **Jones R** (2017) mendeteksi sejauh mana iklan HIV di *facebook* dilihat dan berpengaruh terhadap perempuan di afrika, **Yubo Kou** (2017) meneliti tentang gerakan payung Hongkong pada 2 situs media sosial yang berbeda yaitu *facebook* dan Weibo, **Lindsay R** dkk (2017) dengan judul penelitiannya “ *Self sexualization in facebook photographs, body surveillace, and body image*, **Sara E Thomas** (2018) yang meneliti tentang dilema remaja

perempuan pada saat memposting foto bugil, **Jennifer A. S** (2018) meneliti tentang pelecehan seksual di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *facebook* merupakan ladang penelitian yang sangat menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu membandingkan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menggunakan *facebook* terkait dengan motivasi dan manfaat menggunakan *facebook*.
2. Ungkapan emosional dilakukan dengan menggunakan tanda baca, emotikon, penambahan huruf.
3. Penelitian Pragmatik yang telah dilakukan belum meneliti secara menyeluruh bagaimana aspek-aspek pragmatik berperan dalam tuturan.
4. Penelitian terdahulu melihat perbandingan laki-laki dan perempuan dalam melakukan gosip pada saat menggunakan *facebook*.

Tergerak dengan semakin maraknya dunia *Facebook*, terutama dominasi perempuan dalam penggunaan akses jejaring *Facebook* dan banyaknya masalah yang menimpa perempuan saat berkomunikasi di *facebook* serta mencermati hasil penelitian yang telah ada sebelumnya maka peneliti tergerak hati untuk meneliti pola interaksi perempuan di *facebook* dalam prespektif Pragmatik. Penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi sesama perempuan di *facebook* yang diukur berdasarkan golongan umur. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang secara rinci menitik pada bahasan Pragmatik. Bila dicermati lebih dalam penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih melihat motivasi menggunakan *facebook* dan secara umum melihat perbedaan gaya linguistik antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini akan menganalisa komunikasi perempuan yaitu analisa tuturan untuk mencari maksud penutur (*speaker's meaning*) berdasarkan ancangan pragmatik, sehingga maksud tuturan dianalisis tidak hanya berdasarkan konteks tetapi juga dihubungkan dengan wujud bahasanya. Hasil akhir temuan penelitian ini diharapkan akan memberikan kaidah-kaidah berkomunikasi yang baik di jejaring sosial khususnya untuk kaum perempuan. Sesuai kodrati perempuan terutama perempuan Indonesia identik

dengan kehalusan dan santun dalam bertutur. Melalui nilai-nilai kesantunan berbahasa, komunikasi dapat berhasil dengan baik. Banyaknya kasus yang menimpa perempuan di *facebook* diharapkan bisa dicegah dan dicari pemecahannya. Konsep kesantunan dan nilai-nilai budaya adi luhung Indonesia yang mulai luntur di kalangan kaum muda diharapkan akan kembali mengukir kehidupan berbangsa. Penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan wawasan kaidah berbahasa yang santun dan berterima. Kaidah berkomunikasi yang baik dan berhasil pada *facebook* bisa terbangun lewat jalinan pesan bahasa yang terbentuk berdasarkan aturan kebahasaan, nilai serta latar belakang budaya dari masing-masing individu yang berinteraksi. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengembangkan khasanah keilmuan Pragmatik dengan menghasilkan temuan sebagai *grand theory* yaitu “ **Tindak tutur asertif yang berhubungan erat dengan strategi kesantunan positif dan prinsip kerjasama relevansi menjadi penanda kuat karakteristik Perempuan dalam berkomunikasi Di jejaring sosial *facebook*”.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengupas dan membatasi pada permasalahan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia mulai dari pemakluman identitas diri, meminta dan memberikan pelayanan, membangun serta memelihara hubungan sosial yang baik, penghormatan, simpati sampai pada bagaimana bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tindak tutur apa sajakah yang muncul pada saat perempuan berkomunikasi di *facebook* dan tindak tutur apa yang dominan, serta mengapa tindak tutur tersebut dominan?
2. Bagaimana perwujudan prinsip Kerja Sama?
3. Bagaimana realisasi strategi kesantunan perempuan dalam berkomunikasi di *facebook*?

4. Sejauh mana tindak tutur, prinsip Kerja Sama dan strategi kesantunan saling berhubungan dan mempengaruhi komunikasi perempuan di jejaring sosial *facebook*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dan agar penelitian ini fokus maka perlu ditarik suatu tujuan penelitian yang didasarkan pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan tindak tutur yang dominan pada interaksi perempuan di *facebook*.
2. Menggambarkan strategi dalam mewujudkan prinsip Kerja Sama.
3. Menggambarkan strategi kesantunan dalam interaksi perempuan di *facebook*.
4. Mendeskripsikan dan mempolakan hubungan tindak tutur, prinsip Kerja Sama, dan penggunaan strategi kesantunan pada komunikasi perempuan di jejaring sosial *facebook*.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Wujud hasil penelitian disertasi ini adalah: 1) gambaran jenis-jenis tindak tutur pada komunikasi perempuan di *facebook* dan gambaran tindak tutur yang dominan, 2) gambaran pelaksanaan dan pelanggaran prinsip Kerja Sama, 3) gambaran pelaksanaan strategi kesantunan, dan (4) hubungan tindak tutur, prinsip Kerja Sama dan strategi kesantunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap:

- a. pengembangan konsep teoritis tentang pola interaksi perempuan di *facebook* dalam melakukan tindak tutur dihubungkan dengan prinsip Kerja Sama, dan strategi kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan untuk:

- a. penelitian lanjutan. Hasil penelitian disertasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penelitian lebih lanjut baik yang terkait dengan lokus maupun fokus penelitian. Berpijak dari hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan aspek yang belum disentuh. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dan digali lebih dalam bagaimana tindak tutur, prinsip Kerja Sama dan strategi kesantunan saling berhubungan pada topik bahasan percakapan tertentu. Penelitian ini juga bisa dikembangkan dihubungkan dengan latar belakang belakang pendidikan dari subyek penelitian hubungannya dengan jenis tindak tutur, prinsip Kerja Sama dan strategi kesantunan.